

AMBIVALENSI KONSEP GENDER DALAM NOVEL ANAK

**(Konstruksi Gender dalam Novel “Mata di Tanah Melus”
Karya Okky Madasari)**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh

Asri Hakiki Hakdi

20140530201

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**AMBIVALENSI KONSEP GENDER (KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL
“MATA DI TANAH MENLUS” KARYA OKKY MADASARI)**

Oleh:

ASRI HAKIKI HAKDI

20140530201

Yang Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Muria Endah Sokowati, S.IP., M.Si.

ABSTRAK

Novel anak merupakan salah satu media komunikasi yang belum banyak dikaji di Indonesia dibandingkan penelitian terkait remaja dan dewasa, padahal isi dari novel anak pun tidak lepas dari adanya ideologi pengarangnya, salah satunya yaitu ideologi gender yang telah lama terkonstruksi di masyarakat. “Mata di Tanah Melus” merupakan novel semi fantasi yang terbit pada awal tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana konstruksi gender digambarkan melalui tanda-tanda dalam novel. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes untuk mendapatkan makna denotatif dan konotatif yang kemudian membentuk mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konstruksi gender yang ambivalen khususnya terhadap peran gender dan stereotip gender yang menimbulkan mitos *benevolent sexism*. Satu sisi, perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya tersingkirkan di tengah budaya patriarki, perempuan masih diberi kesempatan dan kebebasan namun di sisi lain, perempuan digambarkan tetap belum bisa lepas dari ketergantungan terhadap laki-laki dan peran laki-laki yang dominan.

Kata kunci : Ambivalensi, gender, novel anak, semiotik

ABSTRACT

Children novels are one of the communication media which hasn't been widely studied in Indonesia compare to research that relate to adult and adolescent, whereas children novel contains many ideology, one of them is gender ideology that exist in society a long time ago. "Mata di Tanah Melus" is fantasy novel published in early January 2018. Purpose of this study is to reveal how gender construction is described through signs in the novel. This study use Roland Barthes's semiotic analysis to get denotative and connotative meaning which forms a myth.

The results of this study show the existence of gender constructions, especially towards gender roles and gender stereotypes that create *benevolent sexism* myth. On the one side, women in this novel are not completely marginalized in the patriarchal culture, women are still given opportunities and freedoms but on the other side, women are described not able to escape from dependence on men and the dominant role of men.

Keywords: Ambivalence, gender, children novel, semiotic

PENDAHULUAN

Novel anak merupakan salah satu media komunikasi yang belum banyak dikaji di Indonesia dibandingkan dengan penelitian terkait remaja dan dewasa. Peneliti bacaan anak Indonesia pun belum banyak. Ketika berbicara tentang novel anak, sebagian orang beranggapan bahwa novel anak terbebas dari ideologi dewasa sang pengarang karena itu merupakan bacaan untuk anak, padahal di dalam novel anak pun terkandung nilai dan ideologi pengarang yang ditransfer ke dalam teks cerita anak, melalui novel inilah pengarang memproduksi makna lewat pesan ke pembacanya. Apa yang tersaji dalam cerita anak merupakan hasil konstruksi realitas, seperti yang dikatakan Berger dan Luckman bahwa realitas atau kenyataan dibangun secara sosial dari kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang kita lihat (Manuaba, 2008:221). Salah satu konstruksi yang bisa ditemukan dalam cerita anak adalah konstruksi gender.

Awal tahun 2018, Gramedia Pustaka menerbitkan novel anak terbaru karya Okky Madasari yang berjudul "Mata di Tanah Melus", bercerita tentang petualangan fantasi anak perempuan dan ibunya di Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu anak perempuan yang merupakan tokoh utama dalam

novel. Walaupun garis besar ceritanya mengisahkan petualangan fantasi, namun yang menarik perhatian peneliti adalah adanya konsep gender yang dinarasikan Madasari.

Hadirnya tema baru serta sudut pandang gender di dalam karya Okky Madasari membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel anak “Mata di Tanah Melus”. Bagaimana Madasari sebagai penulis berusaha menempatkan dirinya lewat sudut pandang anak-anak dan kemudian membentuk seksisme yang mengukuhkan stereotip, peran gender, yang menyatakan laki-laki lebih dominan terhadap perempuan, serta bagaimana sudut pandang gender yang terkonstruksi dalam “Mata di Tanah Melus” pun menjadi berbeda dengan novelnya terdahulu yang berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui ide dan gagasan terkait konstruksi gender pada novel anak berjudul “Mata di Tanah Melus”. Peneliti akan mengamati ambivalensi konsep gender lewat tanda dan simbol yang muncul dalam unsur-unsur novel. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah semiotika Roland Barthes. Kunci analisis Barthes yaitu konsep signifikasi dua tahap terdiri dari konotasi dan denotasi yang nantinya pada tahap konotasi akan terbentuk pula mitos (Sobur, 2015 : 63). Dari keseluruhan teks novel “Mata di Tanah Melus”, peneliti hanya akan menganalisis beberapa potongan dialog, narasi, dan ilustrasi yang berkaitan dengan bagaimana gender dikonstruksi melalui bahasa. Lewat itu peneliti akan mengamati berbagai tanda di dalam novel.

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Gender Okky Madasari

Madasari terkenal dengan tema novelnya yang berbicara tentang isu politik, historikal, ideologi negara hingga sosial. Bahkan dalam salah satu wawancaranya dengan *Kompas Female* pada 07 Maret 2012, ia menyatakan “Perempuan harus

selangkah lebih maju, aktif memperjuangkan hak yang terampas dan terabaikan negara. Perempuan jangan menjadi objek tetapi subjek pada perubahan” Madasari berharap melalui novel yang dibuatnya, ia dapat mengubah sudut pandang perempuan Indonesia.

Upayanya untuk membuka kesadaran masyarakat terkait gender tidak berhenti hanya melalui tulisan, namun juga ketika Madasari berpartisipasi sebagai pengagas Festival Sastra ASEAN 2017, saat itu pula untuk pertama kalinya diselenggarakan lomba tulisan dan liputan terkait keberagaman gender dan seksualitas. Madasari ingin peserta menuliskan pandangan terhadap isu keberagaman gender dan seksualitas di Indonesia dilihat dari perspektif budaya, agama, dan hukum.

Dunia orang dewasa yang dibentuk Madasari melalui novel-novelnya terdahulu melahirkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat, namun ketika novel terbarunya yang berjudul “Mata di Tanah Melus” terbit, novel dengan sudut pandang anak ini membuat Madasari merubah karakter tokoh perempuan. Tokoh perempuan pada novel “Mata di Tanah Melus” memang tidak digambarkan lemah, namun tetap saja didominasi oleh ketergantungan perempuan pada laki-laki dan cenderung banyak digambarkan dengan dominasi sifat feminin dan simbol-simbol feminin. Madasari justru mengukuhkan konstruksi gender yang telah lama ada di masyarakat, semakin didukung dengan latar tempat novel yang berlokasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang cukup dikenal dengan problematika gendernya.

B. Problematika Gender Masyarakat Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Belu, merupakan latar tempat dalam novel “Mata di Tanah Melus”. NTT mulai banyak dijadikan latar tempat film maupun novel Indonesia. Penulis mencoba mengumpulkan data yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada di NTT terutama yang terkait dengan gender. Aktivis perempuan NTT, Sarah Lery Mboeik, dalam workshop *Journalist Empowerment* mengatakan ada tiga isu gender utama di NTT yakni pertama, pemenuhan kebutuhan dasar, terutama pemenuhan akan pekerjaan dimana lapangan pekerjaan perempuan sangat sedikit. Menyebabkan perempuan NTT banyak kerja ke luar NTT dan

berdampak pada perdagangan manusia. Kedua, kekerasan seksual dari orang terdekat seperti ayah kandung, paman, kakek, kakak laki-laki dan sebagainya. Ketiga, di bidang kesehatan banyak kasus malnutrisi pada anak-anak dan perempuan NTT (Dhiu, 2016).

Tidak hanya dalam bidang sosial masyarakat, namun stereotip gender maskulin dan feminin juga masih melekat kuat dalam masyarakat NTT. Di NTT, Mempunyai keterampilan menenun merupakan hal wajib untuk perempuan, menandakan bahwa perempuan sudah dapat menjadi pengurus rumah tangga handal dalam arti sudah siap mengurus keluarga, termasuk perbekalan makanan, serta memelihara binatang ternak. Aturan tak tertulis ini cukup ketat, laki-laki tidak dibolehkan untuk naik ke atas lumbung padi atau jagung. Sebagian orang mengatakan bahwa laki-laki yang melakukannya dianggap tidak laki-laki karena lumbung padi berada di luar wilayah keahlian laki-laki dan hanya cocok untuk perempuan.

PEMBAHASAN

A. Perempuan sebagai Pengambil Keputusan yang Berujung Masalah

Gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengambilan keputusan domestik dan publik. Kegiatan domestik contohnya seperti pemilihan pendidikan anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga, dan reproduksi, sedangkan kegiatan publik meliputi aktivitas publik, aktivitas usaha, dan kegiatan sosial masyarakat. Novel “Mata di Tanah Melus” menggambarkan bagaimana sebuah keputusan dipegang oleh tokoh perempuan dalam urusan keputusan domestik seperti pada narasi berikut:

Papa **membiarkan** mamaku berulang kali protes pada guruku. Papa **menyetujui** mama memindahkanku ke sekolah lain, tapi sesungguhnya semua itu tidak penting baginya (Madasari, 2018:19).

Konotasi dalam narasi tersebut menunjukkan adanya hubungan paradigmatis-sintagmatik. Hubungan sintagmatik merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan (SPOK) atau fungsi sintaktis lainnya (Chaer, 2012:19). Apabila kita perhatikan kalimat “Papa membiarkan mama berulang kali protes pada guruku” dan

kalimat “Papa menyetujui mama memindahkanku ke sekolah lain”, kedua kalimat tersebut membentuk hubungan sintagmatik yang membentuk stuktur kalimat S-P-O (Subjek-Predikat-Objek). “papa” ditempatkan sebagai subjek, sedangkan predikatnya berwujud kata kerja seperti “membiarkan” dan ”menyetujui”, kemudian “mama” sebagai objek. Kata kerja seperti “membiarkan” dan “menyetujui” merupakan kata kerja aktif yang diawali dengan imbuhan me-. Adanya subjek “papa” yang kemudian diikuti dengan predikat kata kerja aktif membuat kalimat tersebut menempatkan laki-laki sebagai pihak aktif karena papa sebagai laki-laki yang memberi izin perempuan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak pasif karena melakukan sesuatu atas izin laki-laki walaupun perempuan tersebut diberi peran dalam pengambilan keputusan, namun tetap di bawah kontrol laki-laki.

Hubungan paradigmatis terdapat dalam kalimat “Papa membiarkan mama berulang kali protes pada guruku” dan kalimat “Papa menyetujui mama memindahkanku ke sekolah lain”. Paradigmatik sendiri merupakan perbandingan unsur-unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama secara vertikal (Chaer, 2012:20), contohnya dalam kedua kalimat tersebut terdapat kata “membiarkan” dan “menyetujui” yang di mana keduanya memiliki hubungan paradigmatis karena keduanya sama-sama kata kerja aktif. Secara keseluruhan kalimat akan berubah arti dan kedudukan apabila susunan subjek dan objek ditukar misalnya saja “mama” dirubah menjadi subjek, sedangkan ”papa” menjadi objek, maka makna yang ada di dalam kalimat pun menjadi berubah pula, mama menjadi sosok yang memegang kendali atas papa.

Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang sehingga membuat pekerjaan domestik bukan menjadi bagian pekerjaan produktif. Perempuan yang berkarya di ranah publik pun tetap saja dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah, memasak, menyiapkan kebutuhan keluarga, membayar tagihan-tagihan, serta harus mempertimbangkan berbagai persoalan keuangan, pendidikan, serta sosial maupun keharmonisan keluarga (Budiman dalam Rahayu, 2015). Hal-hal tersebut menjadikan perempuan sosok yang tidak terbiasa

dalam mengambil keputusan karena adanya banyak keterbatasan dan banya peraturan yang diterapkan kepada perempuan seperti dalam penggalan teks berikut:

“**Penguasa alam** tak pernah berkata yang tidak benar. Kalau memang bukan itu **takdirnya** pasti dibilang tidak,” kakek itu menjelaskan dengan **tenang** sambil tetap duduk di **kursi raja**. Kini ia kembali menguyah sirih. “Ibu pulang saja, tidak baik perempuan jauh dari rumah.”

“**Aah...!**” seru mama. “Saya tak percaya ini semua.” Mama menarik tanganku untuk berjalan bersamanya meninggalkan tempat upacara.

“Tunggu,” seru si kakek, berusaha menahan langkah kami.

Mama yang terlihat sangat **marah** ternyata tetap menurut dengan seruan kakek tua itu. Kami berhenti. Mama masih **menimbang-nimbang** apa yang ada dalam pikirannya.

Kakek itu berjalan mendekati kami. Ia menyentuh bahu mama dan berkata, “Jangan lawan **alam** punya kehendak. Semua demi keselamatan dan kebaikan kita juga to. Pulanglah ke ibu punya suami.”

“**Aah...!** Bapak ini bicara apa sih?” Mama menyanggah dengan kesal.

“Baik,” Kata kakek dengan **sabar**. “Saya cuma sampaikan apa yang benar dalam masyarakat. Ibu yang punya keputusan. Ambil ini untuk keselamatan ibu dan anak ibu.” Kakek itu menyerahkan satu lembar daun sirih untuk mama dan untukku (Madasari, 2018:70-71)

Konotasi yang menunjukkan bahwa tokoh kakek merasa bahwa tokoh mama salah dalam mengambil keputusan terbentuk pada kalimat perintah sekaligus kalimat pernyataan pada paragraf pertama “Ibu pulang saja, tidak baik perempuan jauh dari rumah.” mempertegas adanya pandangan buruk terhadap perempuan yang bepergian dari rumah. Pemilihan latar tempat di mana kakek tua menduduki kursi raja pun menyimbolkan posisi kakek tua sebagai laki-laki yang memiliki otoritas dan dominasi dalam menyuarakan benaknya. Kalimat kakek tua saat memerintahkan tokoh mama untuk pulang pun menggunakan pilihan kata seperti “penguasa alam”, “takdir”, dan “kehendak alam”.

kalimat persuasif tokoh kakek tua yang berbunyi “Semua demi keselamatan dan kebaikan kita juga to, pulanglah ke ibu punya suami.” Perempuan seringkali diimingi dengan kalimat persuasif yang memancing rasa bergantung terhadap laki-laki seperti

“demi keselamatan” dan ”demi kebaikan” seolah hal tersebut sebagai upaya untuk melindungi perempuan dan membuat perempuan aman, padahal tanpa sadar hal tersebut menimbulkan kenyamanan semu dan secara tidak sadar perempuan telah dikekang dan dikendalikan untuk menuruti perkataan laki-laki.

B. Femininitas terhadap Perempuan

1. Stereotip Sifat

Selama ini dalam masyarakat sifat feminin dilekatkan dengan perempuan, sedangkan sifat maskulin dilekatkan dengan laki-laki. Novel “Mata di Tanah Melus” menghadirkan karakter ratu kupu-kupu dan dewa buaya. Keduanya merupakan sosok pemimpin namun digambarkan dengan sifat yang berbeda seperti teks berikut:

“Setiap makhluk punya tugas dari semesta, dan ini sudah menjadi tugasku. Seperti dewa buaya yang **melindungi** buaya-buaya **di luar** sana, aku di sini untuk **memelihara** seluruh kupu-kupu serta memelihara keindahan **di dalam** istana kupu-kupu ini.” Aku tersentuh mendengar perkataan ratu kupu-kupu (Madasari, 2018:145).

Secara konotasi perbandingan antara dewa buaya (laki-laki) dan ratu kupu-kupu (perempuan) yang di mana dewa buaya disandingkan dengan kata “melindungi” sedangkan ratu kupu-kupu “memelihara” dan juga ratu kupu-kupu berperan dalam ruang, sedang dewa buaya di luar ruang. “di dalam” dapat menunjukkan ranah perempuan terkait bidang domestik, sedangkan “di luar” perwujudan dari ranah laki-laki dalam wilayah publik.

Adanya stereotip kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Media massa seringkali menempatkan perempuan dalam domestifikasi. Domestifikasi diartikan sebagai sebuah proses yang menempatkan perempuan hanya di wilayah domestik yang mengacu pada ruang lingkup keluarga dengan masalah-masalah khusus dan kepentingan pribadi (Wulandari dan Rahayu, 2015:187).

Laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam kebudayaan NTT dianggap membawa pengaruh buruk pada anak laki-laki lainnya. Pekerjaan seperti mencuci piring, mencuci baju dan memasak, terutama menjual sayur di pasar merupakan hal yang dianggap tabu dan memicu penghinaan, seolah-olah “harga diri telah dijatuhkan ke tanah.” (Nurvitasari, 2017). Hal ini pun tergambar dalam suasana novel ketika tokoh Mata dan mamanya berada di pasar Belu NTT:

Mama memotret setiap hal. Mulai dari berdiri di tengah pasar hingga duduk bersama pedagang yang hampir semuanya perempuan. Mama mengobrol dengan ibu-ibu di pasar. Bertanya harga, bertanya keluarga, bertanya soal sayur. Ketika mama bertanya pada Immanuel mengapa tidak ikut pergi ke pasar Immanuel menjawab “ah masa saya cowok ke pasar bu, saya menyetir saja lah.” (Madasari, 2018:42).

Immanuel merupakan pemuda asli Belu NTT yang menjadi supir selama mama dan Mata ada di Belu. Tahap konotasi, kalimat pernyataan Imanuel “ah masa saya cowok ke pasar bu, saya menyetir saja lah.” Secara tersirat menunjukkan bahwa Immanuel merasa bahwa ke pasar merupakan hal yang tidak pantas bagi seorang laki-laki, sedangkan aktivitas menyetir merupakan salah satu aktivitas maskulin yang baginya adalah hal yang lebih pantas dilakukan.

Aktivitas pasar dan situasi di pasar juga menggambarkan pasar yang didominasi perempuan, hal-hal yang diobrolkan oleh ibu-ibu di pasar seputar harga sayur dan keluarga. Kegiatan-kegiatan yang ada di pasar tersebut menjadi tampak seperti dikhususkan untuk perempuan hingga menguatkan anggapan bahwa pasar merupakan tempat perempuan.

2. Atribut Gender

Tak jarang sosialisasi penguatan tentang peran anak dalam keluarga berbasis pada jenis kelamin anak, sehingga peran yang melekat pada tugas seorang anak tidak dapat lepas dari jenis kelamin anak. Aksesoris yang membedakan antara bayi laki-laki dan perempuan adalah atribut gender. Seorang anak yang memiliki penis, maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, ia akan diberi pakaian dengan motif dan bentuk sebagaimana layaknya anak laki-laki. Seorang anak yang memiliki vagina pun

dikonsepsikan sebagai perempuan, maka ia akan diberi pakaian selayaknya anak perempuan lain. Kekhususan tersebut kemudian melekat dan akhirnya menjadi identitas gender.

Tidak hanya ditemukan adanya femininitas terhadap perempuan secara psikis, namun peneliti juga menemukan bagaimana stereotip gender secara fisik yaitu melalui pakaian yang dikenakan tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus”. Novel dengan tema petualang ini menghadirkan sosok Mata, anak perempuan yang menelusuri berbagai macam tempat *outdoor*, namun digambarkan anak perempuan tersebut mengenakan rok seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 3.1 Pakaian Tokoh Mata



Gambar 3.1 Pakaian Ratu Kupu-Kupu

Pada ilustrasi digambarkan Mata dan ratu kupu-kupu mengenakan rok, berbeda dengan dewa buaya yang mengenakan celana seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 3.3 Pakaian Dewa Buaya

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang diwakili tokoh Mata dan ratu kupu-kupu diidentikan dengan rok sebagai gaya berbusana mereka sedangkan tokoh dewa buaya menggunakan celana dan dilengkapi dengan atribut senjata tombak. Rok memang selalu dikaitkan dengan femininitas sehingga dikonstruksi sebagai busana khusus untuk perempuan.

Terkait cara berpakaian, sejak kecil perempuan juga lebih diatur mengenai tata cara berpakaian sehingga memperlihatkan bagian tubuh tertentu di depan umum merupakan hal yang tidak biasa bagi kebanyakan perempuan terutama dalam kebudayaan Indonesia. Adanya budaya yang membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam tata berbusana terdapat dalam novel sebagai berikut:

Atok memanggil-manggilku untuk segera ikut meloncat di air. Aku memikirkan bajuku—satu-satunya baju yang kumiliki yang sudah kupakai sejak empat hari lalu.

“Copot saja bajumu!” kata Atok yang sudah berada dalam air. Tentu saja aku ragu-ragu, sejak kecil aku tak pernah membuka baju sembarangan apalagi di hadapan anak laki-laki (Madasari, 2018:103).

Mata sebagai anak perempuan berpikir ulang untuk melakukan tindakan terkait hal berpakaian, berbeda dengan Atok sebagai anak laki-laki yang dengan bebas melakukan hal-hal yang ia inginkan karena konstruksi tidak akan menghakiminya atas hal yang berhubungan dengan tubuhnya. Perempuan sejak kecil didikte cara berpakaian, bersikap, bertutur kata, bahkan berjalan pun dituntut sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat (Hadinata, 2018).

Rumah adalah tempat di mana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua memberlakukan sistem gender pertama-tama pada saat memberi perlakuan aturan dan jenis mainan yang berbeda kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk perempuan. Pembagian jenis permainan berdasarkan jenis kelamin

kemudian menciptakan sifat yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin (Widiastuti, 2005).

Pada keluarga dengan peran gender tertentu yang lebih dominan akan memiliki kecenderungan untuk memilihkan permainan atau alat bermain yang berbasis stereotip gender tertentu. Permainan boneka dan alat masak-masakan dikenalkan pada anak perempuan karena diharapkan anak paham tugas sebagai perempuan dewasa kelak yang dikonstrak untuk menjadi seorang Ibu dan terampil memasak. permainan perang-perangan, bermain sepak bola, alat bermain mobil-mobilan merupakan alat bantu untuk mengkonstrak anak laki-laki untuk tumbuh sebagai anak yang berani, tangguh dan tangkas dalam berolahraga (Wardhani, 2017:311).

C. *Cinderella Complex* dan Ketergantungan Perempuan Terhadap Laki-Laki

Menurut Dowling (1992:87) disebutkan ada fenomena perempuan yang terinsiprasi oleh tokoh film *Cinderella*, fenomena tersebut dinamakan *Cinderella Complex* yakni suatu sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Sama seperti cerita *Cinderella* yang menunggu pangeran untuk menyelamatkan hidupnya, mengharapkan orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka. *Cinderella Complex* menyebabkan perempuan menjadi bergantung dan merasa nyaman dengan kendali laki-laki sehingga dapat menyebabkan ketakutan perempuan untuk menjadi mandiri. keinginan untuk diselamatkan oleh sosok maskulin tergambar dalam teks berikut:

Aku memilih membaca ulang *Alice in Wonderland* sepanjang perjalananku. Mama membelikan buku itu saat aku berusia tujuh tahun. Sejak pertama aku membacanya aku selalu percaya ada dunia rahasia di luar sana yang selalu menunggu untuk kudatangi. Sebagaimana aku menunggu dewa matahari datang untuk menyelamatkanku dan membawaku ke tempat yang indah, seperti yang diceritakan nenekku (Madasari, 2018:26).

Melalui tahap konotasi, di dalam kalimat tersebut terdapat metafora yaitu “dewa matahari”, perspektif tentang penyebutan *matahari* dan *rembulan* sering dipakai

dalam teks puisi sebagai bentuk perwakilan laki-laki dan perempuan. Matahari mewakili sosok laki-laki karena sinarnya yang terik dan keberadaannya yang tegas. Bulan mewakili sosok perempuan karena cahayanya yang lembut dan keindahannya yang memancar. Metafora ini pun datang dari sejarah dewa-dewa di dalam Mitologi Yunani yang di mana Helios merupakan Dewa Matahari. Kata *dewa* digunakan sebagai simbol dominasi laki-laki (Surya, 2017).

Sosok dewa matahari yang mewakili sosok laki-laki menjadi dipercaya untuk dapat membebaskan diri dari situasi yang tidak diinginkan, menimbulkan anggapan bahwa dibandingkan berusaha sendiri, perempuan cenderung menungu sosok laki-laki untuk menyelamatkannya. Angan-angan Mata sebagai anak perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus” didukung oleh tokoh perempuan lainnya yaitu tokoh mama sebagai orang yang memberi buku *Alice in Wonderland* dan tokoh nenek yang kerap kali membacakan dongeng.

Pengungkitan tokoh fiksi *Alice in Wonderland* sebagai *role model* perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus” kembali hadir dalam penggalan teks lain ketika tokoh Mama mengajak Mata untuk melakukan perjalanan jauh tanpa sosok laki-laki, mama menyemangati Mata dengan semangat *girls power*:

“Kita adalah Alice, kita adalah Dora. Kita penjelajah, kita petualang. *Girls power! Yay!*” (Madasari, 2018:24).

Istilah *Girls Power* diperkenalkan untuk menggambarkan sosok perempuan yang kuat, mandiri dan mampu mengontrol kebebasan dalam dirinya sendiri (Jenainati dan Groves, 2007:165). *Dora the Explorer* dan *Alice in Wonderland* merupakan film yang didedikasikan untuk anak-anak dengan tokoh utama berjenis kelamin perempuan dan keduanya bertemakan petualangan. Ditemukan perbandingan sifat antar Dora dengan sepupu laki-lakinya yang bernama Diego. Lakoff (dalam Hidayati, 2015) menyatakan bahwa pria yang diwakili tokoh Diego dan perempuan yang diwakili tokoh Dora memiliki ciri bahasa yang berbeda.

Kemandirian Dora masih dibayangi oleh ketergantungannya pada teman-temannya seperti Boots, Benny, Peta, dan Ransel. Berbeda dengan Diego yang lebih

dengan mengandalkan gawai yang bukan makhluk hidup. Selain itu Dora lebih banyak bercerita tentang petualangannya dengan tokoh-tokoh dunia dongeng seperti putri, raja, ratu, kurcaci, raksasa, nenek sihir, atau orang-orang di sekitarnya seperti ayah, ibu, guru, atau teman. Hal ini bisa diasumsikan bahwa Dora sebagai perempuan lebih menyukai topik-topik bertemakan fabel dan lingkungan sosial (Rizka, 2017:145).

Selain Dora, tokoh *Alice in Wonderland* juga hadir sebagai wujud *girls power* dalam novel “Mata di Tanah Melus”. Alice merupakan tokoh yang cukup banyak disebut dalam penelitian sebagai tokoh pendobrak feminis, namun di sisi lain penelitian terkait kritik feminisme juga banyak ditunjukkan untuk tokoh Alice. Alice sendiridiciptakan oleh penulis laki-laki yang di mana dalam novel tersebut masih dihadirkan stereotip tentang perempuan bagaimana karakter perempuan di dalam novel tersebut terlihat kuat namun terkenal dengan “mimpi buruk laki-laki” karena perempuan yang kuat tergambarkan sebagai perempuan yang menyebarkan (Laura, 197:2011).

Tokoh fiksi perempuan seperti Alice dan Dora dalam novel “Mata di Tanah Melus” kemudian disandingkan dengan tokoh laki-laki penjelajah dunia seperti pada teks berikut:

Namaku akan disebut di dalam buku-buku pelajaran sekolah, sebagaimana nama penjelajah Christopher Columbus, Vasco Da Gama, dan Amerigo Vespucci (Madasari, 2018:29)

Melalui penggalan teks ini, Madasari menyebutkan tokoh laki-laki sebagai penjelajah di dunia nyata, sedangkan dalam teks sebelumnya tokoh perempuan yang disebutkan hanyalah tokoh fiksi, padahal banyak pula tokoh penjelajah nyata perempuan sebut saja Isabella Bird, Amelia Earheat, Ida Pfeiffer.

Penyebutan tokoh penjelajah laki-laki dibandingkan perempuan dapat berhubungan dengan lebih banyaknya ilustrasi terkait tokoh laki-laki pada buku pelajaran anak-anak dibandingkan dengan tokoh perempuan. Kalimat “buku pelajaran sekolah” menegaskan bahwa seorang anak mendapat panutan dari buku pelajaran yang sering ia baca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wilbraham dan Caldwell yang

menyatakan bahwa dalam buku pelajaran anak 87% gambar yang ada adalah laki-laki atau anak laki-laki, mereka digambarkan sedang mengemudikan wahana, menjelajah, melakukan percobaan, atau berjalan di luar angkasa (Wilbraham dan Caldwell, 2018).

D. *Benevolent Sexism* sebagai Mitos dalam Novel “Mata di Tanah Melus”

Walter (2013:4) mendefinisikan seksisme sebagai diskriminasi yang dilakukan terhadap orang lain berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar terhadap perempuan. Seksisme berisi serangkaian asumsi dan tindakan yang digunakan laki-laki untuk mendominasi perempuan, paham ini lahir dari sebuah masyarakat yang patriarkal. Glick dan Fiske (2001:109) menggolongkan seksisme menjadi *hostile sexism* dan *benevolent sexism*. Menurutnya, *hostile sexism* memberikan perlakuan kepada perempuan untuk menerima bahwa status laki-laki lebih tinggi dari perempuan, misalnya perempuan dianggap terlalu emotional, tidak kompeten, tidak cerdas dan stigma lain yang membuat perempuan terlihat tidak lebih baik dari laki-laki. Sementara itu, *benevolent sexism* merupakan seksisme yang dilakukan dengan cara halus dengan seperti “perempuan adalah makhluk yang perlu dilindungi”, tetapi pada akhirnya tetap menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Benevolent sexism dari luar tampak seperti penghargaan kepada perempuan, namun seksisme ini memiliki konsekuensi merugikan perempuan seperti meragukan kompetensi dan membatasi kebebasan serta kemampuan, lambat laun hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemandirian perempuan seperti adanya fenomena *Cinderella Complex* dalam novel ini sehingga perempuan memandang laki-laki sebagai penyelamat dan penyedia keamanan. Novel ini juga menggunakan jaminan ‘aman’ untuk perempuan selama perempuan menurut pada laki-laki.

Tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam Melus tidak diperkenankan keluar dari wilayah, berbeda dengan tugas para laki-laki yang menjaga wilayah perbatasan, berburu ke luar wilayah, perempuan diperintahkan untuk tetap di rumah demi keamanan dan demi keselamatan, perempuan dianggap sebagai sesuatu yang harus dilindungi sehingga secara tidak langsung menghalangi gerak dan kebebasan perempuan.

Sama halnya dengan tokoh anak, Mata yang saat itu berada di sungai heran melihat anak-anak Tanah Melus yang dengan bebasnya mandi sembarangan di sungai serta melepas baju. Ia sama sekali tidak pernah melakukan hal tersebut karena dilarang dengan alasan perempuan jangan mandi sembarangan nanti kulitnya kotor, serta adanya keharusan bagi anak perempuan untuk lebih menutup bagian-bagian tubuhnya.

Bentuk dominasi laki-laki dalam novel ini memang tidak ditunjukkan secara keras mengekang perempuan, kebebasan perempuan di novel ini masih diperlihatkan dengan aktivitas perempuan yang berpetualangan, namun tetap saja perempuan tidak sepenuhnya bebas karena adanya konstruksi gender yang membayangi, karena itu novel ini mengukuhkan adanya mitos *benevolent sexism*.

KESIMPULAN

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa novel “Mata di Tanah Melus” berusaha keluar dari sebuah sistem dengan menunjukkan cerita perlawanan perempuan, namun ketika teks tersebut dipahami dengan analisis semiotik ternyata teks tersebut masih belum bisa lepas dari sistem gender yang sejak lama berkembang di masyarakat, dapat terlihat dari temuan peneliti sebagai berikut:

1. Peran perempuan. Peran perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya pasif, perempuan masih diberi andil dalam pengambilan keputusan, namun dalam pengambilan keputusan tersebut cukup banyak dampak buruk yang terjadi akibat penggambaran sifat emosional perempuan. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah pengambil keputusan yang buruk dibandingkan laki-laki.
2. Karakter fantasi. Novel ini menghadirkan sosok pemimpin perempuan yaitu ratu kupu-kupu, namun ratu kupu-kupu tersebut tetap digambarkan dengan sifat-sifat feminin yang memunculkan kesan cengeng, tidak berpendirian, dan emosional. Tidak hanya itu, ratu kupu-kupu yang merupakan pimpinan kerajaan pun tetap berkecimping di bidang domestik, sangat berbeda dengan tokoh dewa buaya yang sama-sama berperan sebagai pemimpin namun tidak sama sekali dikaitkan dengan urusan domestik.

3. *Girls Power*. Madasari menyelipkan istilah yang merupakan semangat perlawanan perempuan – *girls power*, namun ternyata penggambaran tokoh *girls power* yang dihadirkan yaitu *Dora the Explorer* dan *Alice in Wonderland* justru menimbulkan persepsi ganda karena keduanya merupakan tokoh fiksi yang dikenal mendobrak konstruksi sosial namun di sisi lain tidak dapat lepas dari bantuan laki-laki dan kekuasaan laki-laki.

Ekspresi bahasa di dalam media massa novel merupakan representasi dari budaya yang diwakilinya, dengan kata lain media adalah agen budaya di mana kebudayaan sebagai sistem tanda. Berdasarkan penelitian terhadap novel “Mata di Tanah Melus” dapat dilihat adanya corak bahasa yang bias terhadap perempuan. Timbulnya stereotip bahasa terhadap perempuan disebabkan oleh adanya *sexism*.

REFERENSI

SUMBER BUKU

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dowling, C. (1992). *Tantangan Wanita Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Jenainati, C., & Groves, J. (2007). *Introducing Feminism*. Cambridge: Totem Books.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SUMBER JURNAL

- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). An Ambivalent Alliance: Hostile and Benevolent Sexism as Complementary Justifications for Gender Inequality. *American Psychologist Vol. 5 No. 20*, 109-118.
- Manuaba, P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat Kebudayaan Politik Vol.21 No.3*, 221-230.
- Rizka, H. (2017). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer : Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Buana Gender, Vol. 2 No.2*, 136-147.
- Wardhani, W. L. (2017). Kontruksi Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia Dini. *Proceeding ICSGPSC*, 310-316.

Widiastuti, T. (2005). Menggagas Komunikasi Antarbudaya dalam Keragaman. *Jurnal KOMUNIKA Vol. 8 No.2*.

SUMBER ONLINE

Dhiu, A. M. (2016, Januari 21). *Tiga Isu Gender yang Paling Kuat di NTT*. Diakses Oktober 8, 2018, from Tribun News Kupang: <http://kupang.tribunnews.com/2016/01/21/sarah-lery-mboeik-tiga-isu-gender-yang-paling-kuat-di-ntt>.

Hadinata, R. S. (2018, Juni 05). *Perempuan dalam Kungkungan Masyarakat Patriarki*. Diakses Februari 02, 2019, from Geotimes: <https://geotimes.co.id/opini/perempuan-dalam-kungkungan-masyarakat-patriarki/>

Laura, C. E. (2011). *The Evolution of Alice Criticism*. Diakses Januari 18, 2019, from Carleton.edu: <https://www.carleton.edu/departments/ENGL/Alice/CritFem1.html>

Nurvitasari, A. (2017, Maret 23). *'Laki-laki Baru' dari Timor: Peran Pemuda Mengubah Budaya Patriarki*. Diakses Oktober 15, 2018, from Magdalene: <https://magdalene.co/news-1149-%E2%80%98laki-laki-baru%E2%80%99-dari-timor-peran-pemuda-mengubah-budaya-patriarki.html>

Rahayu, A. W. (2015, Januari 29). *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*. Diakses Desember 02, 2018, from Jurnal Perempuan: <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>

Wilbraham, S., & Caldwell, E. (2018, September 07). *Bias Gender dalam Buku Sains Anak-Anak*. Diakses 10 Desember, 2018, from The Conversation: <https://theconversation.com/bias-gender-dalam-buku-sains-anak-anak-kurangnya-sosok-perempuan-sebagai-ilmuwan-102315>